



**EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN PEDIKULOSIS KAPITIS DI INDONESIA**

**Azzahra Ahnia Rizki<sup>1</sup>, Betta Kurniawan<sup>2\*</sup>, Suryani Agustina Daulay<sup>3</sup>, Jhons Fatriyadi Suwandi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl.Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl.Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl.Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung 35141

<sup>4</sup>Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl.Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung, 35141

\*[betta.kurniawan@fk.unila.ac.id](mailto:betta.kurniawan@fk.unila.ac.id)

**ABSTRAK**

Pedikulosis kapitis masih menjadi masalah kesehatan pada anak sekolah di Indonesia akibat rendahnya pengetahuan dan kebiasaan *higiene* yang kurang. Tinjauan pustaka ini bertujuan mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan dalam pencegahan pedikulosis kapitis. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan Neliti untuk artikel tahun 2020–2025 kriteria inklusi meliputi artikel dengan desain quasi-eksperimen one grup pre-post test melibatkan manusia sebagai subjek, serta menilai perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku setelah intervensi edukasi. Tujuh artikel memenuhi kriteria dan dianalisis secara deskriptif. Seluruh studi menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi, dengan media audiovisual dan materi visual interaktif menghasilkan perubahan yang lebih besar dibanding ceramah tunggal. Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan pedikulosis kapitis.

Kata Kunci: edukasi; kesehatan; pedikulosis kapitis

***THE EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION IN PREVENTING PEDICULOSIS CAPITIS IN INDONESIA***

***ABSTRACT***

*Pediculosis capitis remains a health problem among schoolchildren in Indonesia due to low knowledge and poor hygiene habits. This literature review aims to evaluate the effectiveness of health education in preventing pediculosis capitis. A literature search was conducted through Google Scholar, Garuda, and Neliti for articles from 2020–2025. Inclusion criteria included articles with a quasi-experimental design with a one-group pre-post test involving human subjects, and assessing changes in knowledge, attitudes, or behavior after educational interventions. Seven articles met the criteria and were analyzed descriptively. All studies showed an increase in knowledge after educational interventions, with audiovisual media and interactive visual materials producing greater changes than single lectures. It can be concluded that health education is effective in increasing knowledge related to pediculosis capitis prevention.*

*Keywords: education; health; pediculosis capitis*

**PENDAHULUAN**

Kutu kepala atau *Pediculus humanus capitis* merupakan ektoparasit obligat yang hidup di kulit kepala manusia. Seluruh siklus hidupnya berlangsung pada tubuh manusia dengan cara mengisap darah sebagai sumber nutrisi. Infestasi kutu tersebut menimbulkan kondisi yang disebut pedikulosis kapitis. Pedikulosis kapitis dapat terjadi pada semua kelompok umur, jenis kelamin, ras, maupun tingkat pendidikan. Hingga kini, masalah ini masih menjadi isu kesehatan di berbagai negara, terutama pada anak-anak di negara berkembang, dengan angka kejadian tertinggi pada siswa sekolah dasar (Dewi et al., 2020). Meta-analisis terhadap 201 studi menunjukkan bahwa prevalensi

pedikulosis kapitis di dunia mencapai sekitar 19%, dengan variasi mulai dari 2% di Jerman hingga 79% di Libya (Farjallah et al., 2024). Angka kejadian pedikulosis kapitis di wilayah Asia menunjukkan prevalensi sekitar 12,8% sampai 15,1% (Angelia et al., 2023).

Sebuah tinjauan sistematis melaporkan bahwa prevalensi pedikulosis kapitis di Indonesia berkisar antara 29,3% hingga 88,9%, dengan angka tertinggi ditemukan di pondok pesantren (Trasia, 2023). Studi-studi spesifik juga menunjukkan variasi yang cukup besar: 40,4% pada siswa sekolah dasar di Lelateng (Agung et al., 2021), 50,9% di salah satu pesantren di Jakarta (Angelia et al., 2023), dan 50% pada panti asuhan di Palangka Raya (Merrary et al., 2024). Siswi perempuan lebih banyak terdampak, ditunjukkan dengan 79,4% kasus terjadi pada anak perempuan (Angelia et al., 2023).

Faktor utama yang berperan terhadap tingginya kejadian pedikulosis adalah perilaku higiene pribadi yang kurang, kebiasaan berbagi barang pribadi seperti sisir dan jilbab, serta keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang cara pencegahan dan penanganannya (Suwanto & Nagatha, 2024). Pendekatan farmakologis seperti permetrin memang efektif, namun tidak menyelesaikan akar masalah perilaku dan dapat menimbulkan resistensi bila digunakan berulang. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi strategi penting dan berkelanjutan dalam mencegah penularan pedikulosis kapitis.

## METODE

Penelitian ini merupakan literature review terhadap artikel ilmiah yang membahas efektivitas edukasi kesehatan dalam pencegahan pedikulosis kapitis di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan Neliti pada bulan Oktober 2025, menggunakan kata kunci “Pedikulosis kapitis”, “edukasi kesehatan”, “penyuluhan”, “sosialisasi” dan “promosi kesehatan”. Kriteria inklusi meliputi artikel berasal dari jurnal Indonesia, dipublikasikan antara tahun 2020–2025, menggunakan desain quasi eksperimen one grup pre-post test, melibatkan manusia sebagai subjek, serta menilai perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku setelah intervensi edukasi. Kriteria eksklusi mencakup artikel tinjauan pustaka, opini, studi hewan, penelitian farmakologis tanpa komponen edukatif, serta artikel yang tidak memuat hasil kuantitatif. Data yang diekstraksi meliputi penulis, tahun, lokasi penelitian, jumlah sampel, media edukasi, serta hasil pre–post intervensi. Analisis dilakukan secara deskriptif-naratif karena sebagian besar artikel tidak melaporkan ukuran efek statistik seperti Cohen’s d.

## HASIL

Dari hasil pencarian literatur melalui Google Scholar, Garuda, dan Neliti diperoleh 22 artikel, dan setelah proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi eksklusi, hanya 7 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Seluruh artikel merupakan penelitian di Indonesia yang membahas efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, atau perilaku pencegahan pedikulosis kapitis. Ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Sampel & Lokasi	Variabel	Hasil Utama
1	Kurniawan, Pramitaningrum and Septiani, (2022)	Quasi-Experimental One Group Pretest–Posttest	18 anak Yayasan Shohibul Al-Istiqomah, Cililitan, Jakarta Timur	sosialisasi pedikulosis, tingkat pemahaman anak, pengetahuan tentang pengobatan.	80% anak memahami pedikulosis, dan 50% memahami cara pengobatannya. Edukasi efektif meningkatkan pengetahuan anak tentang pedikulosis dan pencegahannya
2	Maryanti et al. (2024)	Quasi-Experimental One Group Pretest–Posttest	31 anak panti asuhan Baiturrahmah, Rimbo Panjang, Kampar, Riau	Edukasi kesehatan tentang pedikulosis kapitis, tingkat	100% anak perempuan terinfestasi kutu kepala; tidak ada laki-laki yang terinfestasi. Setelah edukasi, terjadi

No.	Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Sampel & Lokasi	Variabel	Hasil Utama
				pengetahuan, kejadian pedikulosis kapitis.	peningkatan pengetahuan pada anak panti
3	Farindra <i>et al.</i> , (2024)	Quasi-Experimental – One Group Pretest–Posttest	70 santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah Sekaran, Lamongan, Jawa Timur	Edukasi kesehatan tentang pedikulosis kapitis, tingkat pengetahuan, kejadian pedikulosis kapitis.	Ada peningkatan signifikan skor pengetahuan (7,56 → 8,94; p=0,000). Prevalensi pedikulosis 58,6%. Edukasi efektif meningkatkan pemahaman santriwati.
4	Komariah and Rifayanto, (2024)	Quasi-Experimental – One Group Pretest–Posttest	54 siswa kelas 4 SDN Pereng Cibendung, Banten	Edukasi kesehatan tentang pedikulosis kapitis, tingkat pengetahuan siswa.	Pre-test: pengetahuan baik 18,51%, cukup 31,48%, kurang 50%. Post-test: pengetahuan baik 68,51%, cukup 20,37%, kurang 11,11%. Penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan secara signifikan tentang pencegahan pedikulosis
5	Islami, Natalia, and Zakiah (2020)	Quasi-Experimental One Group Pretest–Posttest	139 santri putri MTs Pondok Pesantren X, Mempawah Timur	Penyuluhan menggunakan media audiovisual, Personal hygiene, angka kejadian pedikulosis kapitis.	Personal hygiene baik meningkat dari 95,0% → 98,6%, namun tidak signifikan ( $p = 0,063$ ). Angka kejadian pedikulosis menurun dari 87,8% → 61,2%, dan signifikan ( $p = 0,000$ ). Edukasi audiovisual efektif menurunkan infestasi kutu
6	Yunita and Lilia (2023)	Quasi-Experiment one group Pretest–Posttest	40 siswa SDN 17 Harapan Jaya, Muara Enim	Penyuluhan menggunakan media audio-visual, pengetahuan tentang bahaya Pediculus capitis.	Rerata pengetahuan meningkat dari 6,90 → 16,48. Hasil uji <i>paired t-test</i> menunjukkan $p = 0,000$ , artinya penyuluhan audio-visual berpengaruh signifikan meningkatkan pengetahuan siswa.
7	Triwahyuni and Widiyanti (2024)	Quasi-Experimental One Group Pretest–Posttest	450 siswa SD Kartika X-3 Parongpong, Bandung Barat	edukasi kesehatan tentang pencegahan penanganan pedikulosis kapitis, Tingkat pemahaman siswa.	Rata-rata skor pre-test 69,3 meningkat menjadi 75,4 saat post test, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah penyuluhan.

## PEMBAHASAN

Hasil literature review menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara konsisten meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman peserta mengenai pencegahan pedikulosis kapitis di berbagai komunitas di Indonesia. Ketujuh artikel yang dianalisis menggunakan desain quasi-eksperimental one group pretest–posttest, yang memungkinkan pengukuran perubahan pengetahuan

sebelum dan setelah intervensi edukasi. Konsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi merupakan fondasi penting dalam strategi pengendalian pedikulosis kapitis di kelompok anak usia sekolah, pesantren, dan panti asuhan.

Peningkatan pengetahuan ditemukan pada seluruh penelitian, meskipun besarnya peningkatan berbeda-beda. Penelitian Yunita and Lilia (2023) mencatat kenaikan skor pengetahuan yang signifikan dari 6,90 menjadi 16,48 setelah penyuluhan menggunakan media audio-visual. Sementara itu, Farindra et al. (2024) melaporkan peningkatan dari 7,56 menjadi 8,94 setelah edukasi berbasis PowerPoint dan video. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta, kompleksitas materi, serta bentuk media edukasi yang digunakan. Studi di Muara Enim Yunita and Lilia, (2023), menargetkan siswa yang lebih muda dan menggunakan rangsangan visual-animatif yang menarik, sehingga retensi informasi cenderung lebih tinggi.

Media edukasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas. Penelitian Komariah and Rifayanto (2024) menunjukkan peningkatan pengetahuan kategori “baik” dari 18,51% menjadi 68,51% setelah menggunakan kombinasi ceramah, leaflet, dan poster. Kurniawan, Pramitaningrum and Septiani, (2022) juga melaporkan bahwa 80% anak memahami pedikulosis setelah sosialisasi dengan media visual sederhana. Temuan ini mendukung teori pembelajaran multimodal yang menyatakan bahwa kombinasi materi visual dan auditori dapat meningkatkan fokus, motivasi belajar, serta daya serap informasi pada anak. Efektivitas media audiovisual dan visual interaktif juga terlihat pada penelitian Islami, Natalia and Zakiah, (2020), yang melaporkan penurunan signifikan angka kejadian pedikulosis setelah intervensi audiovisual.

Selain peningkatan pengetahuan, salah satu penelitian juga membuktikan adanya perubahan pada komponen epidemiologis penyakit. Penelitian Islami, Natalia and Zakiah, (2020) menunjukkan bahwa edukasi audiovisual tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga menurunkan angka kejadian pedikulosis secara signifikan dari 87,8% menjadi 61,2%. Namun perubahan personal hygiene tidak signifikan (95,0% menjadi 98,6%), yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak otomatis menjadi perilaku. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, motivasi), faktor eksternal (dukungan lingkungan), serta kebiasaan sosial seperti berbagi sisir atau tidur berdekatan.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan keterkaitan antara edukasi dan peningkatan kemampuan peserta untuk mengidentifikasi pedikulosis. Maryanti et al., (2021) menemukan bahwa 100% anak perempuan di Panti Asuhan Baiturrahmah teridentifikasi terinfeksi sebelum edukasi, dan pengetahuan mereka meningkat signifikan setelah penyuluhan. Farindra et al., (2024) juga melaporkan bahwa keluhan gatal dan perilaku kurang higienis seperti berbagi jilbab berperan besar dalam tingginya prevalensi di pesantren.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan arah temuan yang konsisten, terdapat beberapa keterbatasan metodologis. Tidak adanya kelompok kontrol membatasi kemampuan peneliti untuk menyimpulkan hubungan kausal secara kuat. Ukuran sampel yang kecil, seperti 18 anak pada studi Kurniawan, Pramitaningrum and Septiani, (2022), juga membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Sebagian besar penelitian tidak melaporkan ukuran efek statistik seperti Cohen's d, sehingga besar pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan sulit diperbandingkan. Selain itu, follow-up jangka panjang tidak dilakukan pada hampir seluruh studi sehingga dampak edukasi terhadap perubahan perilaku berkelanjutan dan penurunan prevalensi pedikulosis belum dapat dipastikan. Walaupun demikian, konsistensi peningkatan pengetahuan pada berbagai konteks sekolah dasar, pesantren, panti asuhan, dan TPAS menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi fundamental dalam upaya pengendalian pedikulosis kapitis.

## **SIMPULAN**

Literature review ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan pedikulosis kapitis pada anak sekolah dan santri di Indonesia. Media edukasi berbasis visual dan audiovisual memberikan peningkatan terbesar. Namun, hanya sedikit studi yang menilai dampak jangka panjang terhadap perilaku maupun prevalensi penyakit. Penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental yang lebih kuat diperlukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku dan efektivitas jangka panjang

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi PM, Hartawan IGNBRM, Roxanne J, Cindranela E, Sudarmaja IM. Prevalence of pediculosis capitis and its risk factors in elementary school students. *Journal of Global Pharma Technology*. 2020;12(1):157–60.
- Farjallah D, Belgacem S, Remadi L, Chaabane-Banaoues R, Trimech F, Fredj S Ben, et al. Prevalence of pediculosis among primary school children in Tunisia. *Eastern Mediterranean Health Journal*. 2024;30(8):561–9.
- Angelia, Sutanto IK, Susanto DH. Studi Prevalensi Pedikulosis Kapitis di Pondok Pesantren X Jakarta Barat. *Jurnal Kedokteran Meditek*. 2023;29(2):129–37.
- Trasia RF. Prevalence of Pediculosis Capitis in Indonesia. *Insights in Public Health Journal*. 2023;3(1):1–4.
- Ayu IG, Mahardani P, Sudarmaja IM, Swastika K, Studi P, Kedokteran S, et al. Prevalensi Dan Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Lelatang. *Jurnal Medika Udayana*. 2025;14(04):2–3.
- Merrary L, Augustina I, Teresa A, Jabal AR, Mutiasari D. Prevalensi Kejadian Pediculosis Capitis Pada Anak Panti Asuhan di Kota Palangka Raya. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. 2024;XIX(1):114–8.
- Suwanto YA, Nagatha DS. Penyuluhan dan pemeriksaan Pediculosis capitis berdasarkan personal hygiene pada santri putri di asrama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2024;2(2):515–20.
- Kurniawan MR, Pramitaningrum IK, Septiani S. Sosialisasi Pedikulosis Pada Anak Di Yayasan Shohibul Al-Istiqomah, Cililitan, Jakarta Timur. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 2022;6(4):2046.
- Maryanti E, Lestari E, Wirdayanto A, Mislindawati M, Firja W, Devlin M. Pemeriksaan dan Pengobatan dalam Rangka Pemberantasan Pedikulosis Kapitis pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*. 2024;06(September):112–7.
- Farindra I, Rusdi WE, Putri WE, Saffanah VSP, Nailuvar RY, Putri SNW, et al. Pencegahan dan Penanganan Kasus Pedikulosis Kapitis di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*. 2024;6(3):190.
- Komariah A, Rifayanto RP. Penguatan Kesadaran Sejak Dini Pedikulosis Kapitis Dalam Peningkatan Prestasi Anak Sekolah Dini Di Lingkungan TPAS Ciliwong. *Jurnal Peduli Masyarakat*. 2024;6(1):71–6.
- Islami AC, Natalia D, Zakiah M. Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Personal Hygiene dan Angka Kejadian Pediculosis capitis pada Santri Putri

Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*. 2020;3(1):29–43.

Yunita N, Lilia D. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Bahaya Pediculus Capitis pada Siswa di SD. *Media Informasi*. 2023;19(2):49–55.

Triwahyuni P, Widiyanti R. Program Pengabdian Masyarakat untuk Pencegahan dan Penanganan Kekutuan Pada Siswa Sekolah Dasar Kartika X-3 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 2024 Mar 1;7(3):1298–313.

Maryanti E, Lestari E, Aldi A, Mulia F, Linda M. Pemeriksaan dan Pendidikan Pencegahan Pedikulosis Kapitis pada Santri Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 2021 Jun 30;9(2):161–8.